

UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN BAHAN AJAR MELALUI METODE SUPERVISI ASASMEN

Suparno

SMP Negeri 01 Losari, Brebes, Jawa Tengah

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui efektivitas metode supervisi asasmen antarguru dalam rangka untuk meningkatkan kompetensi guru.. Subjek penelitian ini terdiri dari (1) subjek tindakan, yakni peneliti sendiri selaku Kepala Sekolah yang menerapkan supervisi asasmen antarguru; (2) subjek penelian, yang terdiri dari 36 orang guru di SMP Negeri 01 Losari yang berupaya meningkatkan kompetensi mereka dalam memahami dan menyusun bahan ajar. Objek penelitian ini adalah (1) pelaksanaan supervisi asasmen antarguru; (2) kemampuan guru dalam memahami dan menyusun bahan ajar. Data dikumpulkan dengan metode pengamatan, yang dilaksanakan melalui instrumen lembar pengamatan. Data dianalisis dengan metode statistik deskriptif. Keberhasilan tindakan diukur dengan kriteria yang telah ditetapkan, yakni semua aktivitas tindakan dinyatakan berhasil $\geq 80\%$ guru mencapai rata-rata kategori nilai sebesar ≥ 4 dengan kriteria bagus atau sangat bagus. Kesimpulan hasil penelitian menyatakan bahwa metode supervisi asasmen antarguru efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memahami dan menyusun bahan ajar, yang ditunjukkan dengan data 100% guru mencapai rata-rata kategori nilai sebesar 5 dengan kriteria sangat bagus.

© 2016 Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Menyusun Bahan Ajar, Metode Supervisi Asasmen Antarguru

PENDAHULUAN

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan manajemen berbasis sekolah (school based management) sebagai prinsip utama yang harus dipegang teguh dalam pengelolaan semua satuan pendidikan. Ketentuan ini kemudian dipertegas dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pasal 49 ayat (1) pada Peraturan Pemerintah ini menyatakan: "Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, dan partisipasi." Untuk menjamin terimplementasikannya manajemen berbasis sekolah, PP nomor 19/2005 tersebut juga menetapkan bahwa proses pengambilan keputusan di tingkat satuan pendidikan juga harus sejalan dengan nafas manajemen berbasis sekolah. Pada intinya pengambilan keputusan harus dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak pemangku kepentingan (stakeholders) yang terwadahi dalam Komite Sekolah. Terkait dengan Pengambilan

Keputusan, beberapa hal penting yang diatur dalam Peraturan Pemerintah tersebut meliputi bidang-bidang pengambilan keputusan, prosedur pengambilan keputusan dan pihak-pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan itu. Pengambilan keputusan bidang akademik dilakukan melalui rapat Dewan Pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah. Sedangkan bidang non-akademik pengambilan keputusan dilakukan oleh komite sekolah/madrasah yang dihadiri oleh kepala sekolah. Rapat dewan pendidik dan komite sekolah/madrasah dilaksanakan atas dasar prinsip musyawarah mufakat yang berorientasi pada peningkatan mutu satuan pendidikan. Rencana kerja yang harus dibuat oleh satuan pendidikan meliputi Rencana Kerja Jangka Menengah (4 tahun) dan Rencana Kerja Tahunan. Rencana Kerja Satuan Pendidikan dasar dan Menengah harus disetujui rapat dewan pendidik setelah memperhatikan pertimbangan dari Komite Sekolah/Madrasah. Beberapa standar pengelolaan yang dikemukakan di atas mengisyaratkan bahwa sejak saat ini sekolah sebagai satuan pendidikan memiliki peran, wewenang dan tanggung jawab yang sangat strategis dan jauh lebih luas di bandingkan masa sebelumnya. Sekolah dituntut untuk lebih mandiri, lebih mampu membangun hubungan kemitraan dengan dan memperkuat partisipasi semua pemangku kepentingan (stakeholders), bersikap terbuka. Dalam pengelolaan yang demikian itu, proses perencanaan akan menjadi perangkat yang esensial dalam pengelolaan sekolah. Dengan demikian pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, serta menjadi anggota masyarakat yang berguna. Manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiannya dan mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang. Metode pendidikan yang paling tepat adalah sistem among yaitu metode pembelajaran yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh. Sementara itu prinsip penyelenggaraan pendidikan perlu didasarkan pada "*Ing ngarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani*". Tuntutan untuk melakukan pembaharuan yang sesuai dengan harkat peserta didik sebagai pribadi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah melahirkan suatu cabang disiplin keilmuan yang relatif baru dan semula dikenal sebagai didaktik & metodik menjadi teknologi pembelajaran. Teknologi pembelajaran didefinisikan sebagai teori dan praktek dalam perancangan, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi proses dan sumber untuk keperluan belajar. Dalam bidang teknologi pembelajaran telah dikembangkan sejumlah teori dan praktek pembelajaran yang bersifat preskriptif, misalnya teori pembelajaran elaborasi, pembelajaran pengorganisasian awal, algoheuristik, pembelajaran inkuiri, dan pemaparan komponen. Mengingat bahwa pendidikan itu merupakan suatu sistem dengan komponen-komponen yang saling berkaitan, maka keseluruhan sistem harus sesuai dengan ketentuan yang diharapkan atau standar. Untuk itu masing-masing komponen dalam sistem harus pula sesuai dengan standar yang ditentukan bersama.

Kompeten adalah ketrampilan yang diperlukan seseorang yang ditunjukkan oleh kemampuannya untuk dengan konsisten memberikan tingkat kinerja yang memadai atau tinggi dalam suatu fungsi pekerjaan spesifik. Kompeten harus dibedakan dengan kompetensi, walaupun dalam pemakaian umum istilah ini digunakan dapat dipertukarkan. Upaya awal untuk menentukan kualitas dari manajer yang efektif didasarkan pada sejumlah sifat-sifat kepribadian dan ketrampilan manajer yang ideal. Ini adalah suatu pendekatan model input, yang fokus pada ketrampilan yang dibutuhkan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Ketrampilan-ketrampilan ini adalah kompetensi dan mencerminkan kemampuan potensial untuk melakukan sesuatu. Dengan munculnya manajemen ilmiah, perhatian orang-orang berbalik lebih pada perilaku para manajer efektif dan pada hasil manajemen yang sukses. Pendekatan ini adalah suatu model output, dengan mana efektivitas manajer

ditentukan, yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempelajari bagaimana melakukan sesuatu dengan baik

Kompetensi profesional guru menurut Sudjana (2002 : 17-19) dapat dikelompokkan menjadi tiga bidang yaitu pedagogik, personal dan sosial. Kompetensi pedagogik menyangkut kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya. Kompetensi bidang personal menyangkut kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya. Kompetensi sosial menyangkut kemampuan guru dalam berbagai ketrampilan/berperilaku, seperti ketrampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, ketrampilan menumbuhkan semangat belajar para siswa, ketrampilan menyusun persiapan/ perencanaan mengajar, ketrampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain. Perbedaan dengan kompetensi kognitif terletak pada sifatnya. Kompetensi kognitif berkenaan dengan aspek teori atau pengetahuannya, pada kompetensi perilaku yang diutamakan adalah praktek/ketrampilan melaksanakannya. Menurut Murniati (2007 : 2) salah satu ciri dari profesi dituntut memiliki kecakapan yang memenuhi persyaratan yang telah dibakukan oleh pihak yang berwewenang (standar kompetensi guru). Istilah kompetensi diartikan sebagai perpaduan antara pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam pola berpikir dan bertindak atau sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (Depdiknas, 2005 : 24, 90 – 91).

METODE PENELITIAN

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu yang pertama sumber primer dan yang kedua sumber skunder. Untuk sumber data primer diperoleh dari hasil sebelum pembinaan terprogram peneliti terhadap subjek tentang pembuatan silabus berbasis kompetensi, serta hasil sesudah diadakan pembinaan terprogram dengan melakukan tindakan melalui siklus 1 dan siklus 2. Adapun sumber skunder diperoleh dari data arsip, kawan sejawat dan guru bidang studi serumpun.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teknik pengumpulan data dengan cara tes dan non tes. Untuk cara tes ini peneliti menggunakan tes tertulis, tes lisan maupun menggunakan tes perbuatan, dimana dalam tes ini semua dewan guru diwajibkan membuat silabus berbasis kompetensi. Sedangkan non tes berupa observasi kepada seluruh dewan guru SMP Negeri 1 Losari tentang pembuatan silabus sebagaimana disebutkan di atas. Dalam observasi ini dipakai untuk mengetahui sejauh mana pemahaman tentang silabus dan implementasinya terhadap kurikulum SMP Negeri 1 Losari. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berbentuk dokumen dan observasi. Dalam bentuk tes unjuk kerja dipakai sebagai alat pengumpulan data dalam mengukur pembuatan silabus

berbasis kompetensi baik sebelum dilakukan tindakan, dan setelah dilakukan tindakan pertama dan tindakan kedua. Sedangkan dalam lembar observasi berisi tentang identitas guru, masalah-masalah yang diamati dari berbagai aspek pembuatan silabus seperti : Identitas, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Materi Pokok/ Pembelajaran, Indikator Pencapaian Kompetensi untuk Penilaian, Penilaian, Alokasi Waktu, dan Sumber Belajar. Lembar observasi ini digunakan untuk memantau dan mengumpulkan data perkembangan serta kemajuan guru dalam membuat silabus berbasis kompetensi.

Validasi Data

Agar hasil penelitian diperoleh data yang valid, maka validasi data sangat diperlukan. Karena dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer berupa dokumen silabus sebelum peneliti melaksanakan pembinaan, dan setelah peneliti melakukan siklus 1 dan siklus 2. Sedangkan data skunder yang berupa hasil observasi menggunakan metode triangulasi sumber.

Validasi observasi untuk unjuk kerja dalam penelitian ini berupa penyusunan penskoran aspek-aspek yang akan dinilai atau berupa rubrik penilaian. Dengan penskoran pada aspek-aspek yang hendak dinilai telah ditetapkan, sehingga indikator pencapaian pembuatan silabus berbasis kompetensi yang ideal menjadi jelas. Meskipun demikian agar validasi data dapat lebih dipertanggungjawabkan, maka ditempuh pula triangulasi dari sumber langsung, yaitu guru-guru yang bersangkutan. Langkah ini justru perlu ditempuh agar ketika data ini telah diolah, tidak muncul penafsiran ganda, apalagi somasi dari subjek yang diteliti.

Analisis Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data tersebut meliputi data yang dilakukan sebelum tindakan maupun setelah tindakan 1 dan tindakan 2. Selanjutnya setelah diolah kemudian dikomparasikan dengan hasil antara skor sebelum tindakan dengan skor setelah tindakan 2. Selanjutnya untuk menentukan cara memberi skor dari hasil observasi setiap guru yang membuat silabus, penulis berpedoman sebagai berikut : (1) Skala pemberian skor : dipakai untuk menempatkan kedudukan tingkat pada tempat tertentu. Skala skor yang dipakai adalah 0 – 4, dari jumlah kemungkinan nilai tertinggi adalah $30 \times 4 = 120$. Selanjutnya dihitung tingkat kemampuan guru dalam membuat silabus dengan rumus $\frac{V}{120} \times 100\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Deskripsi kondisi awal menunjukkan bahwa guru kurang memahami: (1) bahan ajar; (2) fungsi bahan ajar; (3) kategori sumber bahan ajar; (4) tujuan penyusunan bahan ajar; (5) manfaat penyusunan bahan ajar; (6) cara menyusun petunjuk belajar dalam bahan ajar; (7) cara menyusun kompetensi yang akan dicapai dalam bahan ajar; (8) cara menyusun isi / konten pembelajaran dalam bahan ajar; (9) cara menyusun informasi pendukung dalam bahan ajar; (10) cara menyusun latihan-latihan dalam bahan ajar; (11) guru kurang mampu berkomunikasi secara inklusif dan objektif.

Serangkaian investigasi dan diskusi antara peneliti dan mitra kolaborasi menghasilkan informasi yang menunjukkan bahwa mutu komunikasi antarsesama guru secara inklusif dan objektif masih rendah.

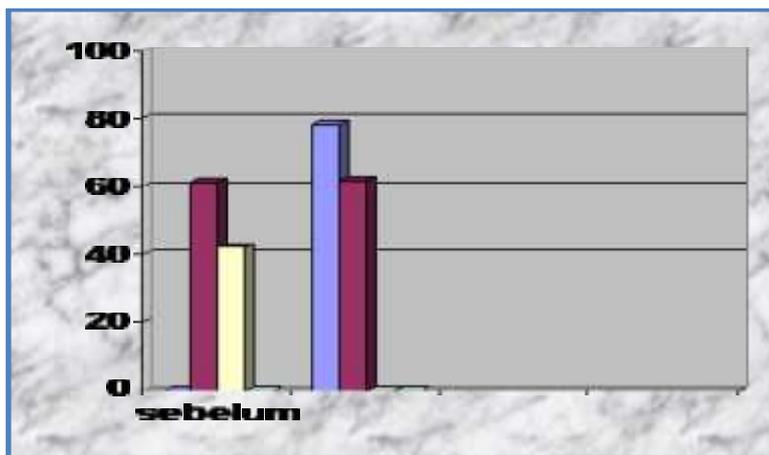
Semua guru SMP Negeri 1 Losari yang berjumlah 36 orang, dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu yang memperoleh skor 75 % s.d 100 % adalah 0 orang atau 0 %, yang memperoleh skor 50 % s.d 74 % adalah 21 orang atau 61,20 %, yang memperoleh skor 26 % s.d 49 % adalah 15 orang atau 41,90 %, dan yang memperoleh 0 % s.d 25 % adalah 0 orang atau 0 %. Rata-rata kemampuan guru SMP Negeri 1 Paguyangan dalam menyusun silabus pada kondisi awal adalah 63,80, dengan kemampuan 53,20 %. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan penjelasan tersebut sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4. Rentang Nilai Rata-Rata Observasi Penelitian Tindakan Kelas Kemampuan Guru Menyusun Silabus Kondisi Awal

Rentang	Frekuensi	Rata-rata Skor	Rata-Rata Kemampuan
75 % s.d 100 %	0	0	0
50 % s.d 74 %	21	73,429	61,20 %
26 % s.d 49 %	15	50,330	41,90 %
0 % s.d 25 %	0	0	0
Rata-rata	36	63,80	53,20 %

Siklus I

Hasil upaya peningkatan kompetensi guru SMP Negeri 01 Losari dalam memahami dan menyusun bahan ajar dilaporkan dalam bentuk hasil evaluasi yang tertuang dalam lampiran, kemudian hasil evaluasi tersebut dianalisis dan dituangkan dalam tabel. Nilai rerata hasil upaya peningkatan kompetensi dalam memahami dan menyusun bahan ajar baru menunjukkan skor 2,636 posisi ini masih jauh di bawah kriteria keberhasilan sebesar 4. Jumlah subjek yang mampu meraih skor 4 ada 4, dengan demikian daya serap menunjukkan angka 36%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya peningkatan kompetensi guru SMP Negeri 01 Losari dalam memahami dan menyusun bahan ajar pada siklus I belum mencapai hasil yang memuaskan. Hasil upaya peningkatan mutu komunikasi antarsesama guru secara inklusif dan objektif dilaporkan dalam bentuk hasil evaluasi yang tertuang dalam lampiran, kemudian hasil evaluasi tersebut dianalisis dan dituangkan dalam tabel. Nilai rerata hasil peningkatan mutu komunikasi antarsesama guru secara inklusif dan objektif baru menunjukkan skor 2,000 posisi ini masih jauh di bawah kriteria keberhasilan sebesar 4. Jumlah subjek yang mampu meraih skor 4 ada 4, dengan demikian daya serap menunjukkan angka 36%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya peningkatan mutu komunikasi antarsesama guru secara inklusif dan objektif pada siklus I belum mencapai hasil. Nilai penggunaan metode supervisi asesmen antarguru dilaporkan dalam bentuk hasil evaluasi yang tertuang dalam tabel hasil evaluasi pada lampiran, kemudian hasil evaluasi tersebut dianalisis dan dituangkan dalam tabel analisis hasil evaluasi pada tabel. Nilai rerata hasil peningkatan mutu komunikasi antarsesama guru secara inklusif dan objektif baru menunjukkan skor 2,636 posisi ini masih jauh di bawah kriteria keberhasilan sebesar 4. Jumlah subjek yang mampu meraih skor 4 ada 4, dengan demikian daya serap menunjukkan angka 36%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan metode supervisi asesmen antarguru pada siklus I belum berjalan sebagaimana mestinya.



Grafik 1. Analisis Hasil Evaluasi Penggunaan Metode Supervisi Asesmen Antarguru Siklus I

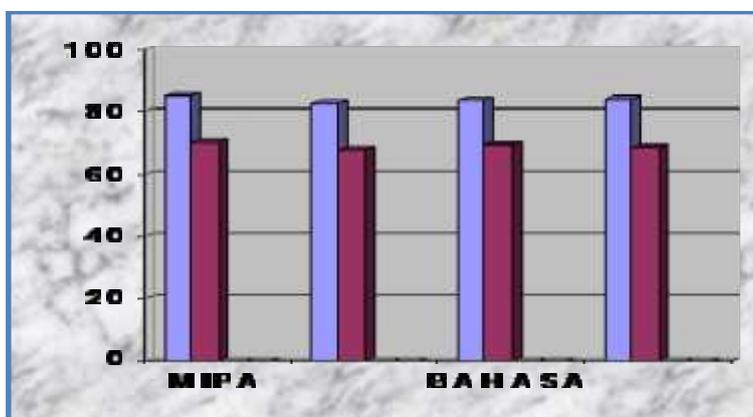
Berdasarkan data tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa dikarenakan penggunaan metode supervisi asesmen antarguru pada siklus I belum berjalan sebagaimana mestinya, dan upaya peningkatan mutu komunikasi antarsesama guru secara inklusif dan objektif belum mencapai hasil, maka menyebabkan upaya peningkatan kompetensi guru SMP Negeri 01 Losari dalam memahami dan menyusun bahan ajar belum berhasil.

Hasil evaluasi pelaksanaan metode supervisi asesmen antarguru yang tertuang lampiran 10 jelas menunjukkan bahwa pelaksanaan metode ini kurang diapresiasi oleh guru. Pada siklus II peneliti mengupayakan agar pelaksanaan metode supervisi asesmen antarguru dapat dipresiasi oleh guru, antara lain dengan cara (1) meningkatkan penjelasan mengenai pengertian dan manfaatnya; (2) menjelaskan langkah-langkahnya secara lebih sederhana, dan (3) meningkatkan fasilitas pelaksanaannya agar lebih kondusif bagi semua guru.

Siklus II

Hasil upaya peningkatan kompetensi guru SMP Negeri 01 Losari dalam memahami dan menyusun bahan ajar pada siklus II dilaporkan dalam bentuk hasil evaluasi yang tertuang dalam lampiran, kemudian hasil evaluasi tersebut dianalisis dan dituangkan dalam tabel. Nilai rerata hasil upaya peningkatan kompetensi dalam memahami dan menyusun bahan ajar baru menunjukkan skor 3,636 posisi ini masih di bawah kriteria keberhasilan sebesar 4. Jumlah subjek yang mampu meraih skor 4 ada 8 orang, dengan demikian daya serap menunjukkan angka 73%. Semua skor tadi sudah menunjukkan peningkatan bila dibandingkan pada siklus I, walau masih di bawah kriteria keberhasilan. Hasil upaya peningkatan mutu komunikasi antarsesama guru secara inklusif dan objektif pada siklus II dilaporkan dalam bentuk hasil evaluasi yang tertuang dalam lampiran, kemudian hasil evaluasi tersebut dianalisis dan dituangkan dalam tabel. Nilai rerata hasil peningkatan mutu komunikasi antarsesama guru secara inklusif dan objektif pada siklus II menunjukkan skor 3,636. Jumlah subjek yang mampu meraih skor 4 ada 8 orang, dan daya serap menunjukkan angka 73%. Semua skor tersebut masih di bawah kriteria keberhasilan, namun sudah lebih baik bila dibandingkan pada siklus I. Nilai penggunaan metode supervisi asesmen antarguru pada siklus II dilaporkan dalam bentuk hasil evaluasi yang tertuang dalam tabel hasil evaluasi pada lampiran, kemudian hasil evaluasi tersebut dianalisis dan dituangkan dalam tabel analisis hasil evaluasi pada tabel. Nilai rerata hasil peningkatan mutu komunikasi antarsesama guru secara inklusif dan objektif

baru menunjukkan skor 3,636. Jumlah subjek yang mampu meraih skor 4 ada 8 orang, daya serap mencapai angka 73%. Semua skor sudah menunjukkan peningkatan bila dibanding pada siklus I, namun masih di bawah kriteria keberhasilan.



Grafik 2. Analisis Hasil Evaluasi Penggunaan Metode Supervisi Asesmen Antarguru Siklus II

Hasil evaluasi pelaksanaan metode supervisi asesmen antarguru yang tertuang lampiran jelas menunjukkan bahwa pelaksanaan metode ini masih kurang diapresiasi oleh guru. Pada siklus II peneliti mengupayakan agar pelaksanaan metode supervisi asesmen antarguru dapat dipresiasi oleh guru, antara lain dengan cara (1) lebih meningkatkan penjelasan mengenai pengertian dan manfaatnya; (2) lebih meningkatkan menjelaskan mengenai langkah-langkahnya, dan (3) lebih meningkatkan fasilitas pelaksanaannya agar makin kondusif bagi semua guru.

Siklus III

Hasil upaya peningkatan kompetensi guru SMP Negeri 01 Losari dalam memahami dan menyusun bahan ajar dilaporkan dalam bentuk hasil evaluasi yang tertuang dalam lampiran, kemudian hasil evaluasi tersebut dianalisis dan dituangkan dalam tabel. Nilai rerata hasil upaya peningkatan kompetensi dalam memahami dan menyusun bahan ajar baru menunjukkan skor 4,818 posisi ini sudah di atas kriteria keberhasilan sebesar 4. Jumlah subjek yang mampu meraih skor 11, daya serap menunjukkan angka 100%. Hasil upaya peningkatan mutu komunikasi antarsesama guru secara inklusif dan objektif dilaporkan dalam bentuk hasil evaluasi yang tertuang dalam lampiran, kemudian hasil evaluasi tersebut dianalisis dan dituangkan dalam tabel. Nilai rerata hasil peningkatan mutu komunikasi antarsesama guru secara inklusif dan objektif menunjukkan skor 4,818. Jumlah subjek yang mampu meraih skor 4 ada 11 orang, daya serap menunjukkan angka 100%. Nilai penggunaan metode supervisi asesmen antarguru dilaporkan dalam bentuk hasil evaluasi yang tertuang dalam tabel hasil evaluasi pada lampiran, kemudian hasil evaluasi tersebut dianalisis dan dituangkan dalam tabel analisis hasil evaluasi pada tabel. Nilai rerata hasil peningkatan mutu komunikasi antarsesama guru secara inklusif dan objektif baru menunjukkan skor 4,000. Jumlah subjek yang mampu meraih skor 4 ada 11 orang, daya serap menunjukkan angka 100%.



Grafik 3. Analisis Hasil Evaluasi Penggunaan Metode Supervisi Asesmen Antarguru Siklus III

Dengan mencermati semua skor pencapaian yang dapat diraih pada siklus III, maka hasil tindakan pada siklus III sudah mencapai sasarannya, keberhasilan itu ditunjukkan dengan terlampauinya kriteria keberhasilan. Hal ini mengandung arti bahwa untuk proses pembinaan berikutnya perlu diupayakan tindakan yang berkesinambungan, dan diperluas kepada tindakan pembinaan pada aspek-aspek yang lain.

Semua data hasil tindakan menunjukkan ada peningkatan yang konsisten dan signifikan, baik dalam upaya peningkatan kompetensi guru SMP Negeri 01 Losari dalam memahami dan menyusun bahan ajar, upaya peningkatan mutu komunikasi antarsesama guru secara inklusif dan objektif, maupun mutu penggunaan metode supervisi asesmen antarguru.

Rekapitulasi analisis hasil evaluasi yang tertuang pada tabel berikut ini menunjukkan hal itu.

SIMPULAN

Permasalahan nyata yang dihadapi peneliti selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 01 Losari dalam memantau, menilai dan membina guru, disikapi dengan melakukan tindakan perbaikan. Di antara permasalahan yang diupayakan pemecahannya dalam penelitian ini adalah rendahnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun bahan ajar, yang akan diupayakan peningkatannya dengan menggunakan metode asesmen antarguru. Penggunaan metode ini diasumsikan bahwa dengan adanya *even* saling memberikan asesmen akan terjadi kompetisi yang sehat dalam aktivitas dinamika kelompok, sehingga diharapkan mampu mencairkan suasana dari kebakuan macetnya berkomunikasi antarsesama secara inklusif dan objektif. Pada upaya tindakan siklus I sampai dengan siklus II hasilnya belum nampak, tetapi ketika menginjak siklus III terjadilah perubahan yang signifikan, dari keadaan semua guru kurang memahami dan belum terampil menyusun bahan ajar, berubah semuanya menjadi memahami dan terampil menyusun bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- A Sahertian (2007). "Pengaruh Profesionalisme Kepala Sekolah terhadap Profesionalisme Guru", dalam *Jurnal Pendidikan*. Edisi II/ tahun 2007.
- Dirjen Dikdasmen. (2007). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, tentang *Standar Kualifikasi Asasmen dan Kompetensi Guru*.

Sjamsuddin. (2007). *Bimbingan Kelompok*. Modul PLPG. Yogyakarta: LPMP.

Suharsimi Arikunto. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suwarjo. (2007). *Asasmen Sebaya dalam Dinamika Kelompok*. Modul PLPG. Yogyakarta: LPMP.

Umaedi (2003). *Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Profesional Guru*. Makalah Penataran Pembinaan Kepala Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional

Sukayati (2007). *Penelitian Tindakan (Action Reseach)* untuk Kepala Sekolah dan Guru. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika Yogyakarta.